

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembelajaran adalah proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman. Pembelajaran juga disebut sebagai memperoleh informasi kemudian mengolah, mengorganisir, dan memahaminya sehingga memperoleh pemahaman yang lebih baik dan berkelanjutan. Berbagai fungsi yang dijalankan di dalam proses pembelajaran sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Fungsi penting di dalam proses pembelajaran yaitu dapat meningkatkan pengetahuan, meningkatkan pemahaman baik dari segi konsep, ide dan teori, meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kemampuan komunikasi baik lisan dan tertulis, meningkatkan kemandirian untuk menjadi pribadi yang terampil di dalam memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan sosial dan meningkatkan kualitas hidup melalui proses belajar.

Berbagai fungsi yang didapatkan melalui proses pembelajaran berlangsung sehingga menjalankan fungsi pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kompetensi individu dengan baik. Berbagai fungsi secara umum pembelajaran yang dipaparkan tersebut merupakan fungsi pembelajaran yang dikembangkan pada Abad 21, yang dicirikan oleh berkembangnya informasi secara digital dan cepat. Syahputra (2018:1277) Pembelajaran di Abad 21 harus mempersiapkan sumber daya manusia yang baik untuk menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berkontribusi untuk masyarakat.

Perkembangan zaman yang semakin modern dan cepat tentunya di dalam dunia pendidikan harus mengikutinya yang sudah direalisasikan dengan pendekatan pembelajaran Abad 21. Pembelajaran Abad 21 adalah pendekatan di dalam dunia pendidikan yang mengintegrasikan teknologi dan pembelajaran berbasis proyek untuk mempersiapkan peserta didik di dalam menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini. Bakrun (2018:8) menyatakan, konteks di dunia pendidikan yang mengimplementasikan visi pembelajaran Abad 21, UNESCO sudah membuat 4 pilar

pendidikan, yaitu: 1) *Learning to how* (belajar untuk mengetahui), 2) *Learning to do* (belajar untuk melakukan), 3) *Learning to be* (belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu mandiri yang berkepribadian), 4) *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama).

Pembelajaran Abad 21 berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan untuk berkarir di dalam kehidupan era digital ini seperti keterampilan pemecahan masalah, kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Pendekatan pembelajaran Abad 21 melibatkan teknologi dan inovasi di dalam metode dan model pembelajaran dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kelompok. Informasi, komputasi, otomasi dan komunikasi merupakan empat komponen dari pendidikan Abad 21. Pembelajaran Abad 21 muncul dari sebuah perspektif bahwa pada zaman ini seorang individu tinggal di dalam lingkungan yang berbasis teknologi dimana terdapat banyak informasi, kemajuan teknologi yang sangat cepat dan pola komunikasi kolaborasi yang baru. Pembelajaran Abad 21 yang menekankan keterampilan relevan untuk masa depan.

Keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran Abad 21 yaitu keterampilan belajar dan inovasi untuk mempersiapkan di dalam kehidupan berkarir. Robinson (2010:9) menyatakan, pembelajaran terdiri dari *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah) keterampilan untuk memunculkan analisis yang kuat, mengevaluasi dan memecahkan suatu permasalahan. *Communication* (komunikasi) keterampilan yang dapat mengartikulasikan pemikiran secara efektif dan dapat menyampaikan gagasannya kepada orang lain. *Collaboration* (kolaborasi) memberikan kemampuan untuk bekerja sama dan saling memberikan pendapat satu sama lain. *Creativity and Innovation* memberikan kemampuan untuk menciptakan sebuah ide-ide menarik dan bermanfaat serta memberikan solusi untuk memecahkan masalah.

Robinson (2010:10) menyatakan, keterampilan yang lain dikembangkan Abad 21 yaitu literasi informasi, media dan teknologi seperti misalnya pada literasi informasi kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten serta memilah informasi dari berbagai sumber, literasi media kemampuan untuk memahami,

menganalisis, menciptakan pesan dalam berbagai format media, literasi teknologi informasi komunikasi kemampuan menggunakan teknologi seperti untuk penelitian, komunikasi informasi dan menciptakan hal baru yang bermanfaat melalui teknologi. Keterampilan pembelajaran Abad 21 yaitu keterampilan kehidupan seperti fleksibilitas dan adaptasi, inisiatif dan mandiri, keterampilan sosial dan litas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab. Keterampilan pembelajaran Abad 21 harus dikuasai peserta didik sebagai keberhasilan generasi bangsa dan persaingan global. Pembelajaran Abad 21 berbasis teknologi yang sangat cepat tentu harus dipersiapkan juga sumber daya manusia yang unggul untuk dapat berpikir kritis, pemecahan masalah, berinovasi, berkolaborasi dan berkomunikasi.

Heryanah (2015:2) pada era modern dihadirkan dengan persoalan demografi dimulai dari penduduk negara maju mengalami penuaan atau *aging society* yang menjadi persoalan mendesak sementara penduduk Indonesia sedang memasuki masa proses demografi. Demografi merupakan keadaan penduduk berlimpahnya penduduk yang termasuk kategori produktif dibandingkan dengan yang tidak sehingga dapat membantu pertumbuhan ekonomi. Menghadapi situasi tersebut harus diberikan sebuah solusi dengan mendalam seperti menyiapkan sumber daya manusia yang ada untuk memanfaatkan hal tersebut dan dapat memasuki persaingan dunia. Perihal yang lain bahwa kemajuan di bidang teknologi bisa dilihat manusia dengan kreativitasnya, bahkan kemungkinan memasuki masa bahwa mesin-mesin lebih pandai dari seorang manusia. Perubahan terjadi secara global di era modern yang di dalamnya selalu ditandai dengan terbarukannya suatu kompetensi.

Salah satu program dari kampus merdeka yang sangat berperan di dunia pendidikan dan menyiapkan sumber daya manusia berkualitas yaitu kampus mengajar. Kampus mengajar adalah bagian dari program kampus merdeka untuk menciptakan generasi mahasiswa calon tenaga pendidik yang berpengalaman, berkualitas dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kampus mengajar memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. Program kampus mengajar ini memberikan solusi bagi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik dari segi literasi, numerasi,

administrasi dan adaptasi teknologi dengan memberdayakan mahasiswa untuk menjadi mitra guru dan membantu di sekolah di dalam kegiatan proses pembelajaran.

Nizam (2022:1) menyatakan, program kampus mengajar adalah suatu program kolaborasi yang menerima manfaatnya adalah mahasiswa dan peserta didik di jenjang sekolah dasar (SD) dan menengah pertama (SMP). Program ini berfokus pada dua hasil luaran yaitu pengembangan kompetensi mahasiswa peserta program kampus mengajar melalui peningkatan kapasitas kepemimpinan, kreatif, inovatif, pemecahan masalah, komunikasi, manajemen tim dan peningkatan cara berpikir kritis serta peningkatan literasi dan numerasi bagi peserta didik di sekolah sasaran. Konteks ini semakin kuat karena mengingat kondisi situasi literasi dan numerasi di Indonesia yang masih tergolong rendah seiring upaya peningkatan literasi dan numerasi sebagai salah satu agenda prioritas nasional.

Fakta yang diperoleh dari hasil observasi di sekolah sasaran kampus mengajar 4 SMP Budhi Luhur Sudaji yaitu guru lebih banyak menggunakan metode ceramah untuk proses pembelajaran secara terus menerus tanpa adanya variasi metode dan strategi pembelajaran sehingga peserta didik mudah cepat bosan dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran menjadi turun sehingga mengakibatkan pembelajaran tersebut kurang efektif dan tidak berpusat kepada peserta didik. Kebosanan peserta didik ditandai dengan kurang fokus di dalam mengikuti pembelajaran dimana mudah terganggu dengan hal sekitarnya, tidak menyelesaikan tugas dengan baik, mengantuk pada saat proses belajar, pandangan tidak tertuju pada proses belajar, konten materi tidak dikemas dengan menarik, penjabaran tujuan pembelajaran tidak jelas yang dapat membuat motivasi peserta didik menurun dan kurang aktif di dalam proses pembelajaran.

Perolehan fakta tersebut dinyatakan dengan hasil AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) kelas VIII yang terdiri dari Pre-test dan Post-test untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Setelah melaksanakan program AKM kelas memperoleh data nilai literasi numerasi peserta didik kelas VIII, dari hasil Pre-test literasi dengan nilai rata-rata 27,43 dan post-test literasi dengan nilai rata-rata 34,75 hasil literasi ini menunjukkan terjadi peningkatan literasi peserta didik. Hasil data nilai

numerasi pre-test dengan nilai rata-rata 20,60 dan hasil data numerasi post-test dengan nilai rata-rata 19,63 hasil data numerasi menunjukkan terjadi penurunan numerasi peserta didik.

Bosan adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa jenuh dan kurang tertarik di dalam mengikuti aktivitas, dalam hal ini pada proses belajar yang dapat terjadi kebosanan di dalam proses belajar. Kebosanan dapat terjadi ketika seseorang mengalami ketidaknyamanan atau kelelahan pada saat belajar atau materi yang dipelajari tidak menarik bagi peserta didik. Selain itu kebosanan belajar juga terjadi karena kurang fokus pada saat pembelajaran. Pemberian pembelajaran yang tidak bervariasi akan menimbulkan rasa bosan pada peserta didik sehingga timbul kecenderungan tidak termotivasi mengikuti proses belajar. Proses belajar yang berkepanjangan sering memunculkan rasa bosan yang ditandai dengan rasa kesal, lemas dan menurunnya konsentrasi. Kebosanan dalam proses pembelajaran ditandai dengan berkurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan atau peserta didik mengalami kesulitan di dalam mempertahankan perhatiannya (Devy 2020; Salsabila dan Amelia, 2020).

Hasil berikutnya yang ditemukan bahwa SMP Budhi Luhur Sudaji sebelum pelaksanaan kampus mengajar belum ada kegiatan literasi dan numerasi secara khusus di dalam proses belajar. Setelah melakukan observasi di kelas menemukan masalah kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Seperti ada beberapa peserta didik yang masih kurang membaca, belum ada ketertarikan untuk membaca dan berhitung. Kompetensi numerasi peserta didik di SMP Budhi Luhur Sudaji sangat memperhatikan karena ada beberapa peserta didik yang belum bisa hitung susun, hitung perkalian dan merepresentasikan sebuah grafik, diagram dan tabel. Selanjutnya mengamati proses pembelajaran di kelas guru tidak pernah mengaplikasikan bidang mata pelajarannya ke dalam numerasi yang dapat mengakibatkan kemampuan numerasi tidak terasah. Kompetensi numerasi adalah suatu kemampuan menghitung, menjumlahkan dan matematika dasar untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya numerasi diberikan peserta didik untuk dapat mempermudah dalam

menghitung, meningkatkan daya pikir secara sistematis dan meningkatkan keterampilan pemecah masalah.

Berbagai fakta yang ditemukan melalui program kampus mengajar seperti hasil numerasi di sekolah menurun yang ditinjau dari hasil AKM (Asesmen Kompetensi Minimum), guru yang menggunakan model pembelajaran tidak bervariasi kebanyakan model konvensional dan guru belum mengaplikasikan numerasi ke mata pelajarannya oleh sebab itu diberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Solusi untuk permasalahan yang diterapkan untuk mengakomodasi dari keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan inovasi sehingga dapat meningkatkan kompetensi peserta didik khususnya numerasi, dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* bermodul kampus mengajar. Model *Think Pair Share* terdiri dari 3 tahapan belajar yaitu *Think* memicu peserta didik untuk berpikir secara kritis dan kreatif, *Pair* peserta didik membentuk kelompok diskusi secara berpasangan dan *Share* yaitu berbagi untuk menyampaikan hasil diskusi. Modul disusun oleh Kemendikbustek dan dibagikan salah satunya melalui kampus mengajar.

Pentingnya penggunaan model *Think Pair Share* karena model pembelajaran ini berpengaruh di dalam proses pembelajaran seperti meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Penggunaan model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik antusias mengikuti pembelajaran karena konsep dari model ini yaitu menemukan alternatif solusi untuk sebuah permasalahan. Selain itu model *Think Pair Share* dapat memberikan kesempatan semua individu untuk berpikir dan aktif berdiskusi untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah. Selain itu model *Think Pair Share* yang diberikan kepada peserta didik dapat menaikkan motivasi dan keaktifan belajar peserta didik sehingga naiknya motivasi belajar peserta didik memungkinkan dapat meningkatkan prestasi belajar. Model pembelajaran *Think Pair Share* yang menerapkan proses belajar pemecahan masalah dimana setelah memberikan permasalahan kepada peserta didik yang harus dipecahkan maka guru harus selalu siaga dan memainkan perannya sebagai fasilitator untuk membimbing peserta didik yang kurang paham dan ingin bertanya kepada guru. Pembelajaran yang memecahkan

permasalahan dan memberikan alternatif solusi secara tidak langsung dapat meningkatkan proses belajar menjadi baik (Latifah dan Luritawaty 2020; Merikandi 2020; Dania dan Sukma, 2020). Penggunaan model *Think Pair Share* sangat penting digunakan di dalam proses pembelajaran dimana dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik yaitu berperan aktif, berpikir, berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi. Penggunaan model ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik di dalam berkomunikasi dimana melibatkan peserta didik untuk diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi beserta penggunaan model ini dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang dihadapi dan mencari solusi untuk masalah tersebut secara mendalam.

Modul adalah media ajar cetak yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Modul yang terdiri sifat kognitif dimana membantu peserta didik memiliki pemahaman melalui informasi yang diberikan, selain itu modul juga dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah karena di dalam modul terdapat kegiatan pembelajaran yang dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari (Fitrianur dan Hamdu, 2021; Ataji, 2021; Rahmi dan Asnah 2023). Modul kampus mengajar pada bidang numerasi dapat dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik untuk dapat belajar mengoperasikan konsep matematika dasar dan menginterpretasikan grafik, diagram dan tabel. Sangat penting untuk diterapkan modul numerasi kepada peserta didik karena dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks matematika, dan mengembangkan keterampilan logika.

Modul numerasi yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memperoleh kemampuan numerasi yang lebih baik. Konteks yang digunakan dalam modul yaitu IPA dan PJOK, pemilihan konteks ini karena konteks pembelajaran ini lebih dekat dengan relevansi kehidupan sehari-hari atau nyata dan mengatasi permasalahan di kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik dapat mengaplikasikan konsep matematika dasar dengan konsep ilmiah dan olahraga kesehatan sehingga dengan kombinasi ini dapat menerapkan dan meningkatkan keterampilannya. Penerapan numerasi ke konteks IPA dan PJOK untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik

bahwa penerapan matematika dasar di berbagai aspek kehidupan sangat penting dilaksanakan.

Penggunaan modul sebagai media pembelajaran untuk diberikan kepada peserta didik menunjukkan hasil belajar lebih baik secara signifikan dibarengi dengan strategi pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Penggunaan modul sebagai media ajar sangat efektif digunakan dimana peserta didik terjadi peningkatan pengetahuan sehingga modul sangat berpengaruh di dalam proses pembelajaran. Bahan ajar cetak berupa modul memberikan pengaruh yang berarti terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan modul sebagai media ajar juga dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi sains pada dimensi konten dengan kategori tinggi (Ulhaq, 2020; Rahman, 2022; Pramita, 2021; Ariana, 2020).

Beberapa hasil penelitian penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* yang diterapkan pada proses pembelajaran menyatakan penerapan kerangka *Community of Inquiry* dengan model pembelajaran *Think Pair Share* menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif dan antusias di dalam mengikuti proses pembelajaran, selain itu pengaruh positif dari penerapan model ini yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Selanjutnya penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain dapat meningkatkan hasil belajar, penggunaan model *Think Pair Share* dapat berkomunikasi dan bekerjasama serta mempunyai jiwa solidaritas sosial antar teman dan lingkungannya, sehingga secara tidak langsung model ini dapat membentuk sosial emosional peserta didik menjadi baik (Arianti dan Pramudita, 2022; Pardede *et al*, 2022; Azizah dan Maemonah, 2022).

Berdasarkan uraian di atas bahwa penggunaan model pembelajaran yang bervariasi sangat penting dilakukan untuk dapat memberikan proses belajar yang menarik, saling berargumentasi dan meningkatkan antusias belajar peserta didik, salah satunya yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Menumbuhkan karakter mandiri peserta didik dalam proses belajar tentu harus diterapkan dalam belajar untuk menciptakan pembelajaran berpusat kepada peserta didik salah satunya dengan

menerapkan media ajar cetak berupa modul. Modul yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu numerasi nonmatematika. Sangat penting diterapkan sebuah model *Think Pair Share* bermodul kampus mengajar bidang numerasi untuk dapat menerapkan proses belajar mandiri, berpusat kepada peserta didik, menerapkan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas serta memberikan kompetensi numerasi menjadi lebih baik.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Setelah melaksanakan studi pendahuluan pada program kampus mengajar di sekolah sasaran SMP Budhi Luhur Sudaji teridentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum bervariasi sehingga menyebabkan rasa kebosanan peserta didik
2. Penerapan numerasi pada mata pelajaran IPA dan PJOK belum pernah dilaksanakan oleh guru
3. Numerasi peserta didik masih tergolong rendah karena ada beberapa peserta didik yang belum bisa mengoperasikan matematika dasar seperti menghitung, perkalian dan hitung susun
4. Bahan ajar yang digunakan pada proses pembelajaran berupa buku paket, belum pernah menggunakan bahan ajar berupa modul.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini permasalahan yang diteliti fokuskan pada masalah yang berkaitan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* bermodul kampus mengajar untuk kompetensi numerasi SMP Budhi Luhur Sudaji. Modul kampus mengajar yang diterapkan adalah bidang numerasi konteks IPA dengan materi efek rumah kaca dan pemanasan global dan PJOK dengan materi pola makan sehat dan menyusun makanan sehat. Penelitian ini terbatas pada kompetensi numerasi peserta didik. Kompetensi numerasi sangat penting untuk diterapkan karena memungkinkan seorang individu untuk memahami dan menggunakan angka, memecahkan masalah matematika, mengumpulkan dan menganalisis data matematika.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan, dapat dinarasikan perumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Profil kompetensi numerasi peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* bermodul kampus mengajar?
2. Bagaimana peningkatan kompetensi numerasi peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* bermodul kampus mengajar?
3. Apakah Implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* bermodul kampus mengajar efektif mencapai kompetensi numerasi peserta didik?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* bermodul kampus mengajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah yang sudah dipaparkan, dapat dinarasikan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui Profil kompetensi numerasi peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* bermodul kampus mengajar
2. Mengetahui peningkatan kompetensi numerasi peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* bermodul kampus mengajar
3. Mengetahui Implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* bermodul kampus mengajar efektif mencapai kompetensi numerasi peserta didik
4. Mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* bermodul kampus mengajar

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas kompetensi numerasi dengan menggunakan model *Think Pair Share* bermodul kampus mengajar

2. Penelitian ini dapat memberikan pengembangan konsep dalam memvariasikan model pembelajaran khususnya untuk peningkatan kompetensi numerasi
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teoritik yang sistematis di bidang pendidikan tentang proses belajar mengajar

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi permasalahan kompetensi numerasi peserta didik
2. Bagi Anggota kampus mengajar angkatan selanjutnya, dapat diimplementasikan dalam penguatan di bidang numerasi
3. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan profesionalismenya dalam mengelola proses belajar mengajar yang menarik dan bervariasi khususnya memuat unsur numerasi pada mata pelajaran nonmatematika
4. Bagi peserta didik, dapat memberikan referensi tentang meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah dalam proses belajar mengajar



